Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 19 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 403-416

Analisis Kesalahan Fonologi pada Penulisan Kata di Grup *Facebook* : Studi Kasus Fenomena Penghilangan, Perubahan, dan Penambahan Fonem

Muhamad Rafid Thufail[1], Pauzan Eka Iswandi[2] , Andriyana[3]
[1, 2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan, Kab. Kuningan, Jawa Barat
[1]20230110040@uniku.ac.id

ABSTRAK: Kesalahan berbahasa pada kajian fonologi yaitu kesalahan terkait bunyi bahasa yang dimana terdapat tiga bentuk utama yaitu perubahan, penambahan, penghilangan fonem baik secara lisan maupun tulisan, yang bahkan sering ditemukan pada postingan dan komentar di grup komunitas facebook. Penelitian ini bertujuan untuk memahmi kesalahan bunyi bahasa pada kajian fonologi, yang terjadi karna kekeliruan secara lisan maupun tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan mengumpulkan kesalahan dalam berbahasa yang ada di postingan dan komentar facebook. Hasil penelitian ini adalah meneliti kesalahan berbahasa pada postingan grup komunitas facebook yang meliputi fenomena penghilangan fonem yang ditemukan pada kata-kata disebuah postingan seperti ‘gbut’ (gabut) dan ‘ayg’ (ayang), fenomena penambahan fonem yang ditemukan pada kata ‘nihh’ (nih), dan fenomena perubahan fonem yang ditemukan pada kata ‘oven beo’ (open bo) yang bisa merubah makna kata secara harfiah ‘oven = alat panggang, beo = burung’.
KATA KUNCI: *Kesalahan berbahasa; Fonem; Fonologi; Media social; Facebook*

Analysis of Phonological Language Errors in Writing Words in Facebook Community Groups: A Case Study of the Phenomenon of Phoneme Omission, Substitution, and Addition.

ABSTRACT: Language errors in phonological studies refer to errors related to speech sounds, which primarily take three forms: phoneme change, addition, and deletion, occurring in both oral and written communication. These phenomena are frequently encountered in posts and comments within Facebook community groups. This study aims to understand language sound errors within a phonological framework caused by oral and written lapses. The method used in this research is descriptive qualitative, which involves collecting and analyzing language errors found in Facebook posts and comments. The results of the study identify various language errors in Facebook community group posts, including: phoneme deletion found in words such as ‘gbut’ (gabut) and ‘ayg’ (ayang); phoneme addition found in the word ‘nihh’ (nih); and phoneme change as seen in the phrase ‘oven beo’ (open bo), which literally alters the meaning of the words (‘oven' = a baking tool, 'beo' = a parrot).
KEYWORDS : *Language errors, phoneme, phonology, Social media, Facebook*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
30-08-2023	30-09-2023	30-09-2023	30-10-2023

Pustaka : Thufail, M. R., Iswandi, P. E., & Andriyana. (2023). Analisis Kesalahan Fonologi pada Penulisan Kata di Grup Facebook: Studi Kasus Fenomena Penghilangan, Perubahan, dan Penambahan Fonem. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19 (2), 403-416.

Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Analisis kesalahan berbahasa (*Error Analysis*) merupakan langkah penting dalam kajian linguistik terapan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan bentuk penyimpangan bahasa yang dilakukan penutur atau penulis. Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian alami dari proses berbahasa, sehingga melalui analisis kesalahan peneliti dapat melihat bagaimana bahasa digunakan dalam situasi nyata serta bentuk-bentuk kekeliruan yang muncul dalam proses berkomunikasi (Tricahyo, 2021). Salah satu bidang yang dapat dikaji dalam Error Analysis adalah fonologi, yaitu aspek bahasa yang berkaitan dengan fonem. Pada level ini, kesalahan bahasa dapat muncul melalui fenomena penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem. Dalam penelitian fonologi, analisis kesalahan secara manual sering menghadapi beberapa kendala. Penilaian yang dilakukan langsung oleh peneliti berpotensi pada subjektivitas karena perbedaan sudut pandang, misalnya apakah bentuk "gbut" termasuk penghilangan fonem atau hanya bentuk variasi bahasa gaul. Selain itu, analisis manual membutuhkan waktu yang panjang karena setiap kata harus diperiksa satu per satu untuk mengetahui adanya penghilangan, penambahan, atau perubahan fonem. Ketika data yang dianalisis berjumlah besar atau banyak, analisis menjadi kurang konsisten dan sulit diperluas, sehingga skalabilitas penelitian menjadi terbatas.

Perkembangan kecerdasan buatan telah membawa perubahan besar dalam linguistik komputasional. Teknologi seperti Machine Learning, Deep Learning, dan Natural Language Processing membuat komputer tidak hanya mampu membaca data, tetapi juga memahami dan menganalisis bahasa manusia. Menurut Sudirwo dkk., (2025) "Pembelajaran mesin (Machine Learning, ML) adalah salah satu cabang dari kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) yang memungkinkan sistem untuk belajar dari data tanpa perlu diprogram secara eksplisit.

Menurut Sudirwo dkk., (2025) "Pengolahan Bahasa Alami (Natural Language Processing) adalah cabang dari kecerdasan buatan (AI) yang memfokuskan pada interaksi antara komputer dan manusia melalui bahasa alami. NLP menggabungkan teknik dari linguistik, ilmu komputer, dan statistik untuk memungkinkan komputer memahami, menganalisis, dan menghasilkan bahasa manusia."

Menurut Lecun dkk., (2015) "Metode pembelajaran mendalam merupakan teknik pembelajaran yang melibatkan berbagai lapisan representasi. Dicapai dengan menyusun modul-modul yang sederhana namun tidak linier, di mana setiap modul mengubah representasi pada satu lapisan (dimulai dari data mentah) menjadi representasi yang ada pada lapisan yang lebih tinggi dan sedikit lebih abstrak".

Saat ini, linguistik komputasional mengalami perkembangan pesat seiring majunya teknologi AI. Konsep Machine Learning, Deep Learning, dan NLP berperan penting dalam perubahan tersebut, karena memungkinkan komputer mempelajari pola bahasa dan menghasilkan analisis yang mendekati kemampuan manusia. Di tengah keterbatasan analisis manual, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence / AI) menjadi peluang baru dalam studi bahasa yang dianalisis menggunakan komputer (linguistik komputasional).

Natural Language Processing (NLP), machine learning, dan deep learning memungkinkan komputer memahami bahasa manusia dan memproses teks secara otomatis. Sudirwo dkk., (2025) dan Rifky dkk., (2024) menjelaskan bahwa AI telah banyak dimanfaatkan untuk analisis bahasa, mulai dari klasifikasi teks, analisis sentimen, hingga chatbot. Model Transformer seperti

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

BERT, IndoBERT, dan GPT telah terbukti efektif dalam memproses data media sosial, termasuk deteksi emosi dan sentimen (Khairani dkk., 2024; Nurhasiyah dkk., 2025; Tyas dkk., 2025; Basbeth, 2024). Namun demikian, penerapan AI untuk analisis kesalahan bahasa khususnya pada ranah fonologi masih jarang dilakukan. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada sintaksis, morfologi, dan sentimen, sementara studi mengenai kesalahan fonologi pada tulisan informal media sosial masih sangat terbatas, buktinya ada pada beberapa studi di bidang Natural Language Processing yang lebih banyak membahas analisis sentimen, tokenisasi, dan klasifikasi teks pada media sosial, bukan tentang aspek fonologi. Padahal, media sosial seperti Facebook merupakan ruang komunikasi yang sangat produktif dan dinamis. Bahasa yang digunakan cenderung ringkas dan kreatif, sehingga memunculkan banyak variasi penulisan fonem. Fenomena seperti "gbut" dari "gabut" (penghilangan fonem), "nihh" dari "ini" (penambahan fonem), hingga "oven beo" dari "open BO" (perubahan fonem yang menggeser makna) menjadi contoh nyata bentuk kekeliruan fonologi yang suka digunakan pengguna.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan pola kesalahan fonologi yang muncul dalam komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan fonem dalam postingan serta komentar pengguna Facebook melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Selain memberikan kontribusi bagi kajian fonologi dalam bidang linguistik, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi lanjutan berbasis teknologi NLP dan AI guna mendeteksi kesalahan fonologi secara otomatis di masa depan.

Selanjutnya, ada empat rumusan masalah yang diambil dari latar belakang penelitian: (1) Apa saja bentuk kesalahan fonologi yang ditemukan pada penulisan kata di grup komunitas Facebook?, (2) Bagaimana contoh nyata dari fenomena penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem yang muncul dalam postingan dan komentar pengguna Facebook?, (3) Bagaimana perubahan fonem tersebut memengaruhi bentuk kata dan pemaknaannya?, (4) Bagaimana gambaran umum penggunaan fonem dalam bahasa tulis informal pada media sosial Facebook?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologi yang muncul pada penulisan kata di grup komunitas Facebook, khususnya fenomena pada penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem, serta memberikan gambaran kesalahan yang terjadi dalam komunikasi digital. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar awal dalam mengembangkan model atau kerangka kerja berbasis AI untuk mendeteksi kesalahan fonologi secara otomatis pada penelitian lanjutan, sejalan dengan perkembangan teknologi pemrosesan Bahasa seperti BERT, IndoBERT, dan GPT yang telah banyak digunakan dalam pemrosesan teks digital (Khairani dkk., 2024; Basbeth, 2024; Bryant dkk., 2023; Kiranawati dkk., 2025).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang terdapat pada penulisan kata di grup komunitas Facebook, (2) Mendeskripsikan contoh kesalahan fonologi yang muncul dalam postingan maupun komentar di komunitas grup Facebook, (3) Menganalisis pengaruh perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem terhadap bentuk kata dan maknanya pada grup komunitas Facebook, (4) Memberikan gambaran mengenai penggunaan fonem dalam bahasa tulis di grup komunitas Facebook.

Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat untuk memahami kesalahan fonologi dalam media sosial, salah satunya pada sebuah grup komunitas Facebook. Saat ini

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

penelitian menggunakan ChatGPT hanya sebagai alat bantu analisis, sehingga penelitian ini berpotensi menjadi landasan awal bagi pengembangan sistem analisis kesalahan fonologi berbasis kecerdasan buatan (AI/NLP) di masa depan, mengingat tren penelitian modern telah banyak memanfaatkan model Transformer seperti BERT dan IndoBERT dalam pengolahan bahasa (Khairani dkk., 2024; Nurhasiyah dkk., 2025; Basbeth, 2024).

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi pendidik, peneliti bahasa, maupun masyarakat umum untuk memahami bentuk-bentuk kesalahan fonologi yang sering muncul dalam penulisan di media sosial, khususnya pada komunitas grup Facebook. Penemuan mengenai fenomena penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa.

Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada kesalahan fonologi dalam penulisan kata di grup komunitas Facebook. Jenis kesalahan yang dianalisis terdapat tiga bentuk, yaitu penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem. Data yang digunakan berupa teks atau tulisan dari komentar dan postingan pengguna Facebook, sehingga penelitian tidak meneliti kesalahan berbahasa pada aspek lain seperti sintaksis, morfologi, ataupun penggunaan bahasa secara lisan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data hanya diambil dari satu platform, yaitu Facebook, sehingga belum mewakili variasi bahasa media sosial secara keseluruhan. Bentuk bahasa gaul yang berubah-ubah juga bisa menimbulkan perbedaan penafsiran dalam menentukan kategori kesalahan. Selain itu, penelitian ini masih dilakukan secara manual dan dibantu dengan AI (ChatGPT) hanya sebagai pendukung analisis, belum menggunakan model AI khusus seperti BERT atau IndoBERT untuk pendeteksian otomatis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan masih terbuka untuk pengembangan kajian yang lebih luas dan penerapan teknologi AI agar analisis bisa dilakukan dalam jumlah data yang lebih besar.

Selanjutnya, analisis kesalahan berbahasa merupakan kajian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan bahasa yang muncul dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut A. T. (2021), analisis kesalahan berbahasa dilakukan untuk memahami pola kesalahan yang dilakukan penutur serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses berbahasa yang wajar, terutama dalam situasi komunikasi yang bersifat informal.

Dalam kajian analisis kesalahan berbahasa, perlu dibedakan antara kesalahan (error) dan kekeliruan (mistake). Kesalahan (error) bersifat sistematis dan berulang karena berkaitan dengan kebiasaan atau keterbatasan penutur dalam memahami kaidah bahasa. Sementara itu, kekeliruan (mistake) bersifat tidak sistematis dan terjadi secara insidental, misalnya akibat kelelahan atau ketidaksengajaan (A. T., 2021). Penelitian ini memfokuskan kajian pada kesalahan berbahasa yang bersifat sistematis, khususnya pada tataran fonologi.

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa, khususnya fonem sebagai satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna. Dalam bahasa tulis, representasi bunyi bahasa diwujudkan melalui bentuk tulisan kata. Oleh karena itu, penyimpangan dalam penulisan kata dapat dikaji sebagai kesalahan fonologi (Agustina & Suryadi, 2020).

Kesalahan fonologi dalam bahasa tulis umumnya muncul dalam bentuk penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem. Fenomena ini banyak ditemukan pada media sosial karena pengguna cenderung menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi yang cepat dan informal (Wasniah, 2024).

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Bahasa yang digunakan di media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa formal. Bahasa media sosial bersifat informal, ringkas, kreatif, dan dinamis. Pengguna sering melakukan pemendekan kata, variasi fonologis, serta penggunaan bahasa gaul dalam berkomunikasi (Azzahra dkk., 2024).

Variasi penulisan dalam bahasa media sosial memunculkan bentuk-bentuk penulisan fonem yang tidak standar. Fitri dkk. (2023) menyatakan bahwa bahasa gaul generasi muda di media sosial banyak mengalami proses fonologis seperti penghilangan dan perubahan fonem. Kondisi ini menyebabkan kesalahan fonologi menjadi fenomena yang sering muncul dalam komunikasi digital, termasuk pada platform Facebook (Setiawan & Zyuliantina, 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena kesalahan berbahasa pada tataran fonologi tanpa menggunakan prosedur statistik. Peneliti mendeskripsikan temuan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk menjelaskan bagaimana kekeliruan bunyi bahasa terjadi dalam interaksi di media sosial terutama pada postingan komentar di grup *Facebook.*

Data penelitian ini adalah temuan kesalahan berbahasa yang meliputi fenomena penghilangan fonem pada kata seperti *"gbu*t" dan *"ayg",* penambahan fonem pada kata *"nihh",* serta perubahan fonem pada kata *"oven beo"*. Sumber data diperoleh dari dokumen digital berupa unggahan dan komentar para pengguna di grup komunitas *Facebook.*

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data yang mengklasifikasikan kesalahan fonologi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan terlebih dahulu berbagai postingan yang memiliki kesalahan pada ketiga komponen fonologi tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi. Sederhananya, fonologi adalah ilmu yang mempelajari *"bunyi"* bahasa. Dalam bahasa tulis, bunyi-bunyi ini diwakili oleh huruf (fonem). Kesalahan fonologi terjadi ketika seseorang menuliskan kata yang tidak sesuai dengan bunyinya yang baku atau benar. Di media sosial seperti *Facebook*, orang sering kali menulis bukan berdasarkan aturan ejaan, melainkan berdasarkan bagaimana mereka ingin "terdengar" atau seberapa cepat mereka ingin menyampaikan pesan. Hal ini sangan penting untuk diteliti karena huruf adalah unit kecil yang bisa mengubah arti, salah satu huruf atau hilang huruf saja bisa merubah makna katanya atau bahkan tidak memiliki makna sama sekali. Dalam interaksi di grup *Facebook*, kesalahan fonologi ini biasanya muncul dalam tiga pola utama:

- **Fenomena Penghilangan Fonem (*Omission*):** Ini terjadi ketika seseorang "membuang" huruf dalam sebuah kata. Alasannya biasanya adalah "ekonomi bahasa" atau ingin serba cepat. Pengguna cenderung menghilangkan huruf yang dianggap tidak terlalu penting agar ketikan jadi lebih pendek,

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

namun tetap bisa dibayangkan bunyinya oleh pembaca.

- **Fenomena Penambahan Fonem (*Addition*):** Sebaliknya, ini adalah saat seseorang sengaja "menambah" huruf yang seharusnya tidak ada. Biasanya ini dilakukan untuk menunjukkan perasaan, seperti nada bicara yang lebih panjang, penekanan emosi, atau sekadar gaya bahasa agar terlihat lebih akrab di komunitas digital.

- **Fenomena Perubahan Fonem (*Substitution*):** Ini adalah kesalahan yang paling berisiko karena seseorang "mengganti" satu huruf dengan huruf lainnya. Masalahnya, pergantian huruf ini sering kali menciptakan kata baru yang artinya sangat jauh berbeda dari maksud aslinya, sehingga berpotensi menimbulkan salah paham bagi orang yang membacanya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, kajian bahasa saat ini mulai bersinggungan dengan Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Melihat potensi besar dari kecerdasan buatan tersebut, penelitian ini mencoba mengambil langkah praktis dengan memanfaatkan bantuan ChatGPT. Peneliti menyadari bahwa untuk membangun sistem NLP sendiri diperlukan keahlian teknis yang kompleks di luar bidang ilmu bahasa. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam penelitian ini bertujuan sebagai jembatan untuk mendapatkan efisiensi dari kecerdasan buatan tanpa harus melakukan pemrograman yang rumit. Dengan bantuan asisten AI ini, proses pemilahan dan pengelompokan data kesalahan fonologi dari Facebook dapat dilakukan dengan lebih cepat dan sistematis.

Setelah melakukan penyaringan melalui bantuan ChatGPT, ditemukan berbagai variasi kata unik lainnya yang menunjukkan bagaimana pengguna *Facebook* memodifikasi bahasa mereka. Ada sekitar sepuluh postingan komentar di grup komunitas *Facebook* yang kami temukan, semuanya ada dari tiga pola utama fonologi di atas.

Penghilangan Fonem

Berdasarkan data yang ditemukan di grup *Facebook*, fenomena penghilangan fonem atau pembuangan huruf menjadi temuan yang paling sering muncul. Dalam ilmu bahasa, hal ini disebut dengan *omission*. Dari hasil analisis menggunakan bantuan *ChatGPT*, terlihat bahwa para pengguna *Facebook* memiliki kecenderungan untuk memotong bagian-bagian tertentu dari sebuah kata agar ketikan mereka menjadi lebih singkat dan ringkas. Ini contohnya:

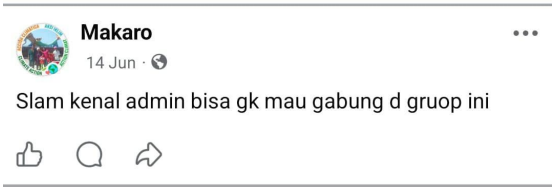


Berdasarkan unggahan dari akun Aji Bae, ditemukan fenomena penghilangan fonem pada kata "stia" yang berasal dari kata asli "setia". Dalam kata ini, terjadi penghilangan fonem vokal /e/ di bagian awal kata sehingga bunyinya menjadi lebih singkat. Hal ini terjadi karena pengguna mempunyai gaya penulisan sendiri yang

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

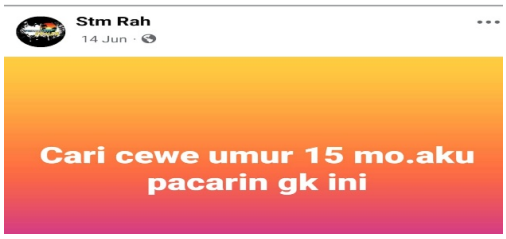
cenderung santai dan lebih memilih cara mengetik yang praktis agar pesan terasa lebih cepat disampaikan, sesuai dengan kebiasaan berkomunikasi di media sosial.

Dari segi makna, penghilangan fonem pada kata ini sama sekali tidak merubah makna asli yang dimaksud oleh penulis. Meskipun satu huruf vokal hilang, pembaca tetap bisa memahami dengan sangat jelas bahwa maksud dari kalimat "Impo cewe stia" adalah mencari perempuan yang memiliki sifat setia atau patuh. Karena bunyi "stia" masih sangat identik dengan kata aslinya, informasi tersebut tetap diterima dengan benar oleh sesama pengguna tanpa adanya hambatan dalam komunikasi.



Berdasarkan unggahan dari akun Makaro, ditemukan fenomena penghilangan fonem pada kata "slam", "gk", dan "d". Kata "slam" berasal dari kata "salam" yang kehilangan fonem vokal /a/ di tengahnya, kata "gk" berasal dari kata "gak" atau "tidak" yang kehilangan fonem vokal /a/, dan kata "d" merupakan kependekan dari kata depan "di" yang kehilangan fonem vokal /i/. Penghilangan huruf-huruf vokal ini terjadi karena setiap pengguna mempunyai gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan ingin mengetik sesingkat mungkin agar komunikasi di media sosial terasa lebih praktis dan cepat.

Dari segi makna, penghilangan fonem pada ketiga kata ini sama sekali tidak merubah makna asli yang dimaksud oleh penulis. Meskipun hanya menyisakan huruf konsonan saja, pembaca tetap bisa mengenali dengan sangat mudah bahwa maksud dari kalimat "Slam kenal admin bisa gk mau gabung d gruop ini" adalah memberikan salam kenal dan bertanya apakah boleh bergabung di dalam grup tersebut. Hal ini membuktikan bahwa dalam bahasa percakapan digital, singkatan yang sangat pendek sekalipun tetap dapat dipahami dengan baik selama konteks kalimatnya jelas.



Berdasarkan data dari unggahan akun Makaro dan Stm Rah, ditemukan fenomena penghilangan fonem pada kata "gk". Kata ini merupakan hasil penyingkatan dari kata asli "gak" (bentuk tidak baku dari "tidak"), di mana terjadi penghilangan fonem vokal /a/ di bagian tengah sehingga hanya menyisakan kerangka konsonannya saja. Hal ini terjadi karena setiap pengguna mempunyai gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan ingin mengetik sesingkat mungkin agar komunikasi di media sosial terasa lebih praktis dan cepat.

Dari segi makna, penghilangan fonem pada kata ini sama sekali tidak merubah makna asli yang dimaksud oleh penulis. Meskipun huruf vokalnya dihilangkan, pembaca tetap bisa mengenali dengan sangat mudah bahwa maksud dari kalimat "bisa gk mau gabung" atau "pacarin gk ini" adalah sebuah pertanyaan yang menggunakan kata sangkal "tidak". Karena kata "gk" sudah menjadi singkatan

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

yang sangat umum digunakan dalam percakapan digital di Indonesia, pesan tersebut tetap tersampaikan dengan benar tanpa menimbulkan kebingungan bagi pembaca lainnya.



Berdasarkan unggahan dari akun Putra Bungsu, ditemukan fenomena penghilangan fonem pada kata "Asalamualikum" dan "sv".

Kata "Asalamualikum" merupakan bentuk tidak baku dari "Assalamualaikum" yang kehilangan fonem konsonan /s/ di bagian awal serta fonem vokal /e/ di bagian tengah (seharusnya "aleikum"). Sementara itu, kata "sv" merupakan kependekan ekstrem dari kata bahasa Inggris *save* yang kehilangan seluruh fonem vokal /a/ dan /e/ sehingga hanya menyisakan kerangka konsonannya saja. Fenomena ini terjadi karena setiap pengguna mempunyai gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan ingin mengetik secepat mungkin agar komunikasi di media sosial terasa lebih praktis.

Dari segi makna, penghilangan fonem pada kedua kata ini sama sekali tidak merubah makna asli yang dimaksud oleh penulis. Meskipun ejaannya tidak sempurna dan sangat singkat, pembaca tetap bisa memahami dengan sangat jelas bahwa "Asalamualikum" adalah ucapan salam pembuka, dan "sv" adalah permintaan untuk menyimpan nomor telepon yang tertera dalam unggahan tersebut. Karena kedua bentuk ini sudah sangat sering digunakan dalam percakapan digital sehari-hari, pesan tetap tersampaikan dengan benar tanpa menimbulkan salah paham bagi para pembaca.



Berdasarkan unggahan dari akun Den Bahar, ditemukan fenomena penghilangan fonem pada kata "cat". Kata ini merupakan hasil penyingkatan dari kata asli dalam bahasa Inggris yaitu *chat* (obrolan/pesan), di mana terjadi penghilangan fonem konsonan /h/ di bagian tengah sehingga hanya menyisakan bentuk "cat". Hal ini terjadi karena pengguna mempunyai gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan lebih memilih cara mengetik yang praktis serta cepat saat berkomunikasi di media sosial.

Dari segi makna, penghilangan fonem pada kata ini merubah makna kata secara harfiah, namun tidak mengubah maksud pesan secara kontekstual. Secara harfiah atau menurut kamus, kata "cat" dalam bahasa Indonesia berarti bahan cair untuk mewarnai benda, atau dalam bahasa Inggris berarti kucing. Namun, dalam kalimat "cat aja 0819...", pembaca tetap memahami dengan jelas bahwa maksudnya adalah perintah untuk mengirim pesan atau menghubungi nomor tersebut (*chat*). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara tulisan maknanya berubah menjadi benda lain, konteks kalimat dan angka nomor telepon di sampingnya berhasil

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

menyelamatkan pesan asli sehingga tidak terjadi salah paham.

Perubahan Fonem

Perubahan fonem adalah sebuah fenomena dalam bahasa di mana satu bunyi huruf digantikan oleh bunyi huruf lainnya. Hal ini biasanya terjadi bukan karena kesalahan ejaan semata, melainkan karena proses adaptasi lidah agar sebuah kata terasa lebih mudah atau lebih enak saat diucapkan. Dalam dunia "bahasa ketik" di media sosial, orang cenderung menuliskan apa yang mereka dengar di telinga atau apa yang biasa mereka ucapkan secara lisan, sehingga sering kali huruf baku diganti dengan huruf lain yang bunyinya dianggap mirip.



Pada foto dari akun Stm Rah, terdapat penggunaan kata "mo" yang merupakan bentuk perubahan dari kata asli "mau". Jika kita melihat dari sisi perubahan fonemnya, terjadi penyusutan bunyi vokal rangkap “au” menjadi vokal tunggal “o” saja. Perubahan ini dilakukan agar pengetikan terasa lebih praktis dan mengikuti cara orang berbicara santai secara lisan, di mana bunyi "mau" sering kali terdengar lebih bulat seperti "mo".

Dari segi makna, perubahan fonem ini sama sekali tidak mengubah makna asli dari pesan tersebut. Meskipun hurufnya berubah, pembaca tetap bisa menangkap maksud si penulis dengan jelas melalui konteks kalimat "Cari cewe umur 15 mo.aku pacarin", yang merujuk pada sebuah keinginan atau niat. Hal ini membuktikan bahwa dalam komunikasi di media sosial, perubahan bunyi huruf asalkan masih terdengar mirip dengan kata aslinya tidak akan menghambat penyampaian informasi.



Pada unggahan tersebut, terdapat penggunaan istilah "oven beo" yang merupakan bentuk perubahan fonem dari istilah aslinya, yaitu "open bo" (singkatan bahasa Inggris dari *open booking out*). Dalam istilah ini, terjadi perubahan fonem yang cukup unik, yaitu penggantian fonem konsonan /p/ menjadi /v/ pada kata "open" sehingga menjadi "oven", serta penambahan fonem vokal /e/ dan /o/ pada kata "bo" sehingga menjadi "beo". Perubahan ini terjadi karena pengguna mempunyai gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan tidak kaku dalam berkomunikasi di grup tersebut. Namun, jika dilihat dari sisi linguistik, perubahan ini merubah makna kata secara harfiah. Secara kamus, kata "oven" telah berubah makna menjadi alat pemanggang dan "beo" menjadi jenis burung, yang tentu saja sangat jauh berbeda dari maksud aslinya.

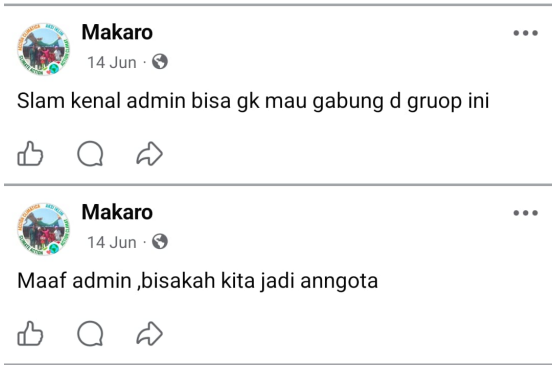
p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Dari segi makna, perubahan fonem ini sama sekali tidak mengubah makna yang ingin disampaikan oleh penulis kepada target pembacanya. Meskipun secara harfiah "oven" adalah alat dapur dan "beo" adalah jenis burung, dalam konteks kalimat "siapa yg mau diajak oven beo" yang diikuti dengan nomor telepon, pembaca di grup tersebut tetap mengerti bahwa maksudnya adalah menawarkan layanan kencan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan konteks dan kesepakatan tidak tertulis antar pengguna media sosial jauh lebih berpengaruh dalam menentukan makna dibandingkan ejaan kata yang benar secara kamus.



Pada unggahan dari akun Ramdani, ditemukan kata "pidio" yang merupakan hasil perubahan fonem dari kata asli "video". Dalam kata ini, terjadi dua perubahan bunyi sekaligus, yaitu penggantian fonem konsonan /v/ menjadi /p/ dan fonem vokal /e/ menjadi /i/. Perubahan ini terjadi karena pengguna memiliki gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan lebih mengikuti bunyi yang biasa diucapkan secara lisan oleh lidah masyarakat lokal.

Dari segi makna, perubahan fonem pada kata ini sama sekali tidak merubah makna asli yang dimaksud oleh penulis. Meskipun ejaannya berubah dari baku menjadi tidak baku, pembaca tetap memahami dengan jelas bahwa maksud dari kata "pidio" adalah rekaman gambar bergerak atau video. Hal ini dikarenakan bunyi "pidio" masih terdengar sangat mirip dengan kata aslinya, sehingga dalam komunikasi di grup tersebut, pesan tetap tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan salah paham.



Pada unggahan dari akun Makaro, ditemukan fenomena perubahan fonem pada kata "gruop" dan "anngota". Kata "gruop" merupakan hasil perubahan posisi huruf (metatesis) dari kata asli "group" atau "grup", di mana terjadi pertukaran posisi antara fonem vokal /u/ dan /o/. Sementara itu, pada kata "anngota", terdapat perubahan berupa penambahan atau penyisipan fonem konsonan /n/ di tengah kata asli "anggota". Kedua perubahan ini muncul karena pengguna memiliki gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan tidak terpaku pada aturan ejaan yang baku saat berkomunikasi di media sosial.

Dari segi makna, perubahan fonem pada kedua kata ini sama sekali tidak merubah makna asli yang ingin disampaikan oleh penulis. Meskipun secara teknis penulisan tersebut salah, pembaca tetap dapat memahami dengan sangat jelas bahwa yang dimaksud oleh Makaro adalah

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

keinginan untuk bergabung ke dalam kelompok (grup) dan menjadi bagian (anggota) dari komunitas tersebut. Hal ini membuktikan bahwa selama perubahan bunyi atau huruf masih mendekati bentuk aslinya, informasi tetap dapat diterima dengan baik oleh sesama pengguna dalam sebuah percakapan yang santai.



Pada unggahan dari akun Aji Bae, ditemukan penggunaan kata "impo" yang merupakan hasil perubahan fonem dari kata asli "info". Dalam kata ini, terjadi perubahan pada fonem konsonan /f/ menjadi /p/. Fenomena ini muncul karena gaya penulisan pengguna yang cenderung santai dan lebih mengikuti cara pengucapan lisan yang dianggap lebih mudah, di mana lidah penutur lokal sering kali lebih nyaman menyebut bunyi "p" yang tegas daripada bunyi "f" yang berdesis.

Dari segi makna, perubahan fonem pada kata ini sama sekali tidak merubah makna asli yang ingin disampaikan oleh penulis. Meskipun ejaannya tidak baku, pembaca di dalam grup tersebut tetap mengerti dengan jelas bahwa yang dimaksud adalah "informasi". Hal ini disebabkan oleh bunyi "impo" yang masih sangat identik dengan kata aslinya, sehingga komunikasi tetap berjalan lancar dan informasi mengenai "cewe stia" yang dicari tetap dapat dipahami tanpa menimbulkan kebingungan.

Penambahan Fonem

Penambahan fonem adalah fenomena bahasa di mana terdapat bunyi huruf ekstra atau tambahan yang dimasukkan ke dalam sebuah kata asli. Hal ini biasanya terjadi karena pengguna memiliki gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan tidak kaku dalam berkomunikasi di media sosial. Penambahan huruf ini sering kali dilakukan untuk memberikan penekanan pada kata tersebut atau sekadar mengikuti cara orang berbicara saat ingin mengekspresikan sesuatu dengan lebih mantap.



Pada unggahan dari akun Serina Atamefia, terdapat penggunaan kata "nihh" yang menunjukkan adanya fenomena penambahan fonem atau huruf di akhir kata. Kata aslinya adalah "nih", namun penulis menambahkan fonem konsonan /h/ ekstra di bagian belakang sehingga menjadi "nihh". Penambahan ini terjadi karena pengguna memiliki gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan ingin memberikan penekanan emosi agar kalimatnya terdengar lebih akrab atau menunjukkan perasaan tertentu saat sedang bosan (*gabut*).

Dari segi makna, penambahan fonem pada kata ini sama sekali tidak merubah makna asli yang dimaksud oleh penulis.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Meskipun ada huruf tambahan, pembaca tetap memahami dengan sangat jelas bahwa kata tersebut berfungsi sebagai kata tunjuk atau penegas dalam kalimat "Chat dong gbutnihh". Hal ini membuktikan bahwa dalam percakapan di media sosial, penambahan huruf sering kali hanya digunakan sebagai ekspresi perasaan tanpa mengganggu pemahaman isi pesan yang disampaikan.



Pada unggahan dari akun Agan, ditemukan kata "mase" yang merupakan variasi dari kata sapaan "mas". Dalam kata ini, terjadi penambahan fonem vokal /e/ di akhir kata asli. Fenomena ini muncul karena setiap pengguna mempunyai gaya penulisan sendiri yang cenderung santai dan tidak kaku, di mana penambahan huruf tersebut sering kali meniru dialek atau logat bicara tertentu dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kesan yang lebih akrab, ramah, atau santai saat menyapa orang lain di media sosial.

Dari segi makna, penambahan fonem pada kata ini sama sekali tidak merubah makna asli yang ingin disampaikan oleh penulis. Meskipun ada tambahan huruf di belakangnya, pembaca tetap memahami dengan jelas bahwa maksud dari kata "mase" adalah sapaan untuk laki-laki (mas). Perubahan ini hanya bersifat gaya bahasa atau hiasan bunyi saja, sehingga pesan utama dalam kalimat "Info mase" tetap tertangkap dengan tepat sebagai sebuah permintaan atau pemberian informasi kepada sesama pengguna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran fonologi marak terjadi dalam interaksi digital di grup komunitas *Facebook*, yang terbagi menjadi tiga bentuk utama yaitu penghilangan fonem seperti pada kata "gbut" dan "ayg", penambahan fonem seperti pada kata "nihh", serta perubahan fonem seperti pada istilah "oven beo". Meskipun secara teknis terjadi penyimpangan dari kaidah baku, sebagian besar kesalahan tersebut tidak merubah makna secara kontekstual karena pembaca masih dapat mengenali kata aslinya melalui kerangka huruf yang tersisa atau bantuan konteks kalimat. Namun, pada kasus tertentu seperti kata "oven beo" dan "cat", perubahan atau penghilangan fonem tersebut secara harfiah merubah makna kata menjadi benda lain menurut kamus, meskipun maksud aslinya tetap dipahami oleh sesama anggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi media sosial, kekuatan konteks dan kesepakatan tidak tertulis antar pengguna jauh lebih dominan dalam menentukan makna dibandingkan ejaan kata yang benar secara kamus.

Sebagai saran, diharapkan para pengguna media sosial tetap memperhatikan penggunaan bahasa yang baik terutama pada situasi yang membutuhkan kejelasan informasi agar tidak menimbulkan ambiguitas bagi pembaca di luar komunitas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan data penelitian dengan mengambil sumber dari berbagai platform media sosial lainnya agar mendapatkan gambaran variasi kesalahan fonologi yang lebih beragam dan menyeluruh. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pendidik maupun peneliti bahasa dalam mengamati

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

perkembangan dinamika bahasa tulis informal yang dipengaruhi oleh gaya bicara lisan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Bikalawan, A. A., & Savitri, A. D. (2022). Teknik dan Gaya Bahasa Persuasif pada Iklan Akun Instagram Merek Lokal Minuman Menantea. *Bapala*, *9*(4), 68–78.

A, T. (2021). ERROR ANALYSIS : Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Agustina, R., & Suryadi, M. (2020). Analisis Kesalahan Fonologi pada Teks Tulis Penggunaan Media Sosial. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 45-54. https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.14567

Ahmadian, H., Khairani, U., & Mutiawani, V. (2024). PENGARUH TAHAPAN PREPROCESSING TERHADAP MODEL INDOBERT DAN INDOBERTWEET UNTUK MENDETEKSI EMOSI PADA KOMENTAR AKUN BERITA INSTAGRAM. Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIIK), 887-894 https://doi.org/10.25126/jtiik.1148315

Alfatah, D. (2024). Penerapan Model Transformer Untuk Deteksi Sentimen Pada Data Twitter Berbahasa Indonesia. Jurnal Komputer, 67-70. https://doi.org/10.70963/jk.v2i2.99

Anggraeni, D., & Lestari, P. (2022). Fenomena Penghilangan dan Perubahan Fonem dalam Bahasa Tulis di Media Sosial. Jurnal Stilistika, 1-12. https://doi.org/10.26740/stilistika.v15n1.p1-12

Aranta, A., Dwiyansaputra, R., Nurhasiyah, & Murpratiwi, S. I. (2025). ANALISIS SENTIMEN PENGGUNA PLATFORM MEDIA SOSIAL X PADA TOPIK PEMILIHAN PRESIDEN 2024 MENGGUNAKAN PERBANDINGAN MODEL MONOLINGUAL DAN MULTILINGUAL BERT. JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), 626-634 https://doi.org/10.36040/jati.v9i1.12430

Asa, N., Aura, W., Barus, F. L., Puteri, A., Sianturi, P. A., & Situmorang, P. A. (2025). Pendekatan Sintaksis dalam Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa. Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 335-345. https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1873

Azzahra, I. A., Yuliadi, A. A., & Karunia, D. A. (2024). VARIASI FONOLOGI BAHASA GAUL JAKSEL DI MEDIA SOSIAL TWITTERVARIASI FONOLOGI. Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 102-111 https://doi.org/10.24853/pl.7.1.102-111

Bryant, C., Yuan, Z., Qorib, M. R., Cao, H., Ng, H. T., & Briscoe, T. (2023). Grammatical error correction: A survey of the state of the art. Computational Linguistics, 643–701. https://doi.org/10.1162/coli_a_00478

Fitri, L. F., Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (2023). Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'Z' di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif). Jurnal Onoma, 80-88. https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2126

Humaira, A. K., Deswinta, Febriyanti, D., & Puspita, E. (2025). Penggunaan Plesetan Fonologis di Media Sosial: Kajian Antropolinguistik. Jurnal Pendidikan Tambusai, 34063-34072. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/33194

Khasanah, F., & Dinata, S. A. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Komentar Akun Resmi Timnas Indonesia di Media Sosial Instagram. Saka Bahasa, 47-57. https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v2i2.318

Kiranawati, B. I., Latifah, U., & Khusnah, N. K. (2025). PEMANFAATAN MODEL AI DALAM ANALISIS SINTAKSIS BAHASA INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK KOMPUTASIONAL. JURNAL PROGRESIF, 7-9. https://journal.univgresik.ac.id/index.php/progresif/article/download/443/360

Koto, F., Lau, J. H., & Baldwin, T. (2020). IndoLEM and IndoBERT: A Benchmark Dataset and Pre-trained Language Model for Indonesian NLP. Proceedings of the

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 19 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 403-416

28th International Conference on Computational Linguistics, 757-770 https://doi.org/10.18653/v1/2020.coling-main.66

LeCun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). Deep Learning. Jurnal Nature, 436–444. https://doi.org/10.1038/nature14539

Putra, J. P., Mahendra, R., & Adriani, M. (2021). Fine-tuning IndoBERT for Indonesian Text Classification Tasks. Proceedings of the International Conference on Advanced Computer Science and Information Systems (ICACSIS), 1-6. https://doi.org/10.1109/ICACSIS53237.2021.9631334

Rifky, S., Kharisma, L. P., Afendi, A. R., Zulfa, I., Napitupulu, S., Ulina, M., . . . Rizal, A. A. (2024). Artificial Intelligence: Teori dan Penerapan AI di Berbagai Bidang. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Setiawan, K. E., & Wixke, W. (2020). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA STATUS. Tabasa; Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 97-109 https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2605

Sudirwo, A. H., J. J., N. P., Zain, N. N., Rambe, K. H., . . . Yusufi, A. (2025). ARTIFICIAL INTELLIGENCE. Jambi: SONPEDIA Publishing Indonesia.

Wasniah, W. (2023). Analisis kesalahan berbahasa pada kolom komentar media sosial TikTok tataran fonologi. DIKBASTRA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan, 1-8. https://doi.org/10.22437/dikbastra.v6i2.34096

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718